



Peningkatan Motivasi Belajar PAK Melalui Penerapan Problem Based Learnig Di Fase D Kelas VII SMP Negeri 2 Amandraya

Jernih Hati Halawa¹, Yohanes Umbu Ledede², Paulus Asriadi³

¹ Mahasiswa Ppg Prajabatan, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

² Dosen, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

³ Guru Pamong Ppg Prajabatan, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

jernihhalawa7@gmail.com

Abstract: *The background that encourages this non-class research is the low learning motivation of grade VII students in Catholic Religion at SMP Negeri 2 Amandraya. The research that has been conducted by the author aims to determine the improvement of Catholic religious education outcomes through learning the Problem Based Learning (PBL) model in 2024/2025. This researcher uses 2 cycle stages, each of which consists of 2 meetings. The conclusion of the study is that through the Problem Based Learning (PBL) model, it can improve the learning outcomes of Catholic religious students in grade VII (Seven). The suggestion from the researcher is that through this Problem Based Learning (PBL) model, hopefully it can make a better contribution to learning in the future.*

Keywords: *Improvement, Catholic Religious Education, Problem Based Learnig*

Abstrak: Latar belakang yang mendorong penelitian tidak kelas ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Agama Katolik di SMP Negeri 2 Amandraya. Penelitian yang telah dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil pendidikan Agama Katolik melalui pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) Tahun 2024/2025. Peneliti ini menggunakan 2 tahap siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Simpulan dari penelitian adalah melalui model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatnya hasil belajar peserta didik agama katolik kelas VII (Tujuh). Saran dari peneliti yaitu melalui model Problem Based Learning (PBL) ini semoga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam pembelajaran kedepannya.

Kata Kunci: Peningkatan, Pendidikan Agama Katolik, Problem Based Learnig

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara berkembang, sedang mencari bentuk tentang cara dan upaya agar menjadi negara maju khususnya di bidang pendidikan. Sistem pendidikan di Indonsia mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional sebagai sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Upaya dalam memajukan pendidikan ini diimplementasikan dengan adanya kurikulum. Sepanjang sejarah dunia pendidikan kita sudah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum. Di tahun pelajaran 2023/ 2024 ini pelan-pelan mulai melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan beberapa Permendikbudristek. Yang paling relevan untuk Tahun Pelajaran 2023/ 2024 yakni Surat Edaran No. 0574/ H.H3/SK.0201/2023. Disini ditekankan bahwa satuan

pendidikan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing. Selain itu, Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor: 033/ KR/ 2022 tentang Capaian Pembelajaran juga mesti jadi pegangan kita. Di sini capaian pembelajaran Agama Katolik terdiri dari; pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat

Sebagai ujung tombak untuk mengimplemetasikan Kurikulum Merdeka ini adalah guru di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen sumber daya manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat, khususnya bertanggung jawab untuk membawa siswanya pada kedewasaan.

Disamping itu, guru memiliki perana sebagai motivator dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Bagi siswa, motivasi belajar sangat penting untuk ditingkatkan. Karena dengan adanya motivasi maka siswa akan lebih mempersiapkan dirinya dalam proses belajar mengajar. Siswa akan menjadi sadar bahwa ia harus dapat mencapai tujuan belajarnya yaitu mendapatkan hasil yang maksimal. Disamping itu, melalui motivasi siswa dapat mengarahkan kegiatan belajarnya dan lebih meningkatkan semangat didalam belajar Motivasi dibagi atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi yang tidak perlu dirangsang, karena dari setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibaca.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang fungsinya akan aktif karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh bahwa seorang itu akan belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orang tua atau temannya. Jadi yang penting bukan belajar ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik agar mendapat hadiah. Di dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dalam mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan menjaga ketekunan dalam melakukan tindakan belajar.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata,

mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja.

Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam kelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar (Muchamad Afcariono.2009). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Selain itu, dengan *Problem Based Learning* (PBL) siswa juga memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, peneliti hendak mencoba meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penerapan model pembelajaran PBL pada proses pembelajaran dalam PTK ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kurang berminat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya peserta didik kurang aktif dan kreatif, tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Melalui penerapan model pembelajaran PBL ini diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka secara khusus meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa penerapan model pembelajaran PBL ini dapat dengan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 2 Amandraya, dimana langkah- langkah model pembelajaran PBL dianggap mudah dan relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan karakteristik dari subjek penelitian tindakan kelas ini.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bagi siswa dapat membentuk sikap saling ketergantungan merupakan tanggung jawab individu sekaligus kelompok, secara sadar dapat menciptakan melalui interaksi siswa dengan siswa lainnya atau antara siswa dengan guru sehingga mampu mengembangkan pola pikir yang baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Duch, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja dengan berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. (dalam Husnul Hotimah, 2020: 6). Sedangkan Menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran ketika siswa dihadapkan pada masalah autentik sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan ketmerampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. (dalam Husnul Hotimah, 2020: 6; bdk. Leonardus B. Pandu, 2013: 27) sementara Glazer, mengemukakan *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran ketika siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. (dalam Husnul Hotimah, 2020: 6)

Berdasarkan beberapa definisi PBL di atas dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang mengenalkan siswa pada suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas dalam proses pembelajaran dimana siswa belajar bagaimana berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan yang pokok atau esensial dari proses pembelajaran.

b. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari beberapa sintaks atau langkah belajar sebagaiberikut:

1. Orientasi masalah

Guru menginformasikan tujuan, menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka, mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah dan mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka.

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah, mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif, menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan, memberi kemudahan pengerjaansiswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah.

3. Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok

Guru menekankan kerjasama dan penyelesaian tugas-tugas, mendorong dialog dan diskusi antar siswa, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah, membantu siswa dalam merumuskan hipotesis, membantu siswa dalam memberikan solusi.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

Guru membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) dan membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja.

5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Guru membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah, memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah dan mengevaluasi materi.

Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar untuk melakukan tujuan atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Udin dkk (1997: 102), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkannya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. (*Bdk. Prihartanta, 2015:3*)

Hal senada juga diungkapkan oleh Udin dan Tita (1993 :104) pada pokoknya motivasi dibagi menjadi dua jenis :

1. Motivasi Intrinsik

Adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan siswa. Motivasi intrinsik datang dari diri anak sendiri, motivasi ini sering disebut juga motivasi murni. (*Bdk. Dina, Rif'ati Handayani, 2017:3*)

2. Motivasi ekstrinsik.

Adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti dalam bentuk pujian, hadiah persaingan, medali dan hukuman. (*Bdk. Dina, Rif'ati Handayani, 2017:3*) Sedangkan menurut Sadirman (Ririn Apriana 2006:17) “ada beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi

antara lain :

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanisme, berulang-ulang saja, sehingga kurang kreatif)
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g) Tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakininya
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
- i) Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan agar siswa mempunyai semangat dalam belajar sehingga tercapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Fungsi Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Menurut Sadirman (2008:85) ada 3 fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motoryang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harusdikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Sadirman (2008: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

- a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utamanya justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar nilai ulangan atau nilai-nilai raport angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Kerena hadiah untuk sesuatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang atau tidak berbakat untuk suatu tujuan tersebut.

c. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Egoinvolvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi ulangan

Siswa akan giat belajar kalau mengetahui ada ulangan. Oleh karena itu, ulangan ini juga merupakan sarana motivasi

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan, hasil terus meningkat

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik,

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif kalau diberi secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan dengan baik kalau disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul semangat untuk terus belajar.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan panduan yang digunakan untuk mengontrol jalanya penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 2005:63). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Amandraya

Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang. “Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia”. (Sulistyo-Basuki, 2010:110). Penelitian deskriptif mengenal berbagai bentuk yang dapat dikategorikan seperti survei, studi kasus, kajian, kausal-komparatif, kajian korelasi, dan sebagainya. Setiap bentuk penelitian deskriptif mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda, sedangkan penelitian deskriptif ini termasuk dalam kategori “studi kasus”. Studi kasus merupakan kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Penulis menggunakan bentuk penelitian “studi kasus” karena mengangkat masalah yang terjadi di kelas VII SMP Negeri 2 Amandraya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik.

Tabel 1 faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Aku Citra Allah yang Unik	2 JP	Selasa, 17 September 2024
Siklus 2	Aku Bangga Sebagai	2 JP	Senin, 27 September

	Perempuan atau Laki-laki		2024
--	--------------------------	--	------

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai "Variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Sugiyono, 2001:20).

Dalam penelitian ini terdiri dari dua, yakni Variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y). Variabel Bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi suatu gejala. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Indikator bahwa seseorang termotivasi adalah:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakininya
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Variabel Terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh suatu gejala. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan sintak sebagai berikut:

1. Tahap pertama, proses orientasi peserta didik pada masalah
2. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik
3. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
4. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil.
5. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Dengan demikian, dapat diketengahkan perihal variabelnya bahwa permasalahan kurangnya motivasi belajar siswa (X) akan diatasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (Y).

Prosedur Penelitian

Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara berkelompok. Tindakan perbaikan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Tindakan perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dua hampir sama yaitu dengan

langkah sebagai berikut:

1. Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil asesmen materi “Aku Pribadi yang Unik” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik.

2) Membuat Skenario Pembelajaran

Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran PBL dimana peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, menjawab masalah dalam kelompoknya. Dilanjutkan dengan pembahasan bacaan Kitab Suci dari Kejadian 1: 26-31. Hal ini penting untuk mendalami firman Tuhan dan ajaran gereja pada peserta didik. Mereka mendiskusikan atau mencari tahu dan kemudian mengembangkan dan menghubungkan dengan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengajak peserta didik bergotong-royong dan bekerja sama dalam kelompoknya sehingga mampu menggali informasi dan menumbuhkan semangat belajarnya.

Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.

3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar

4) Mempersiapkan asesmen formatif tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif setiap akhir siklus

5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik yang ditentukan P3

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti membagi proses pembelajaran kedalam tiga kegiatan inti, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada setiap kegiatan, peneliti sudah menetapkan jenis aktivitas yang akan dilakukan siswa beserta alokasi waktu yang dibutuhkan. Jenis aktivitas dan alokasi waktu tercantum di dalam RPP yang telah disusun atau dirancang. Pelaksanaan *asesmen* dilakukan sebelum kegiatan pendahuluan.

c. Tahap Evaluasi

Pengamatan terhadap variable hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku/karakter P3 peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua di hari kedua diakhiri dengan pemberian asesmen ulangan untuk mengukur target capaian hasil belajar pada siklus I.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil asesmen siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus II.

2. Tahapan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan siklus II diawali dengan tahap perencanaan. Sehubungan dengan materi yang digunakan dalam pelaksanaan siklus II ini berbeda dengan siklus I, maka peneliti menyusun kembali RPP yang akan menjadi penuntun dalam pelaksanaan siklus II. Pada proses perancangan RPP, peneliti memperhatikan kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan siklus I. Hal-hal yang berkaitan dengan instrumen dan sarana penunjang pembelajaran yang dibutuhkan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I.

3. Tahap Pelaksanaan

Secara garis besar, pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I kegiatan yang dilakukan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sama hal pada siklus I, pelaksanaan pre-test dilakukan sebelum masuk pada kegiatan pendahuluan. Pelaksanaan tahap kedua ini tersusun di dalam RPP yang telah dirancang .

4. Tahap Pengamatan

Seperti pada pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan kegiatan pengamatan pada perilaku-perilaku siswa yang berkaitan dengan aspek-aspek yang bisa berdampak

pada hasil belajar siswa.

5. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti kembali melakukan analisis terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan siklus II. Peneliti selaku guru, melakukan refleksi diri dan hasil belajar siswa. Kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dijumpai dalam pelaksanaan siklus II ini menjadi motivasi dan pertimbangan untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran berikutnya.

6. Sumber Data

Menurut V. Wiratna Sujarweni, sumber data adalah subjek yang menjadi asal data penelitian. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII yang telah mengikuti pelajaran agama Katolik, Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari kolaborator/teman sejawat yang hasilnya dalam bentuk pengamatan/observasi selama proses pembelajaran dalam dua siklus.

4. HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 17 September 2024 Pukul 09.30-10.50 alokasi waktu yang digunakan 80 menit. Materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah “Aku Citra Allah yang Unik”.

Pengamatan terhadap sikap siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Sasaran yang diamati meliputi kerjasama dengan kelompoknya, keaktifan mengerjakan tugas, keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, keseriusan mengamati penjelasan materi, dan sikap/tanggapan siswa terhadap model pembelajaran.

Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 27 September 2024 Pukul 09.30-10.50 alokasi waktu yang digunakan 80 menit. Materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah “Aku Bangga sebagai Perempuan atau Laki-laki”.

Pembahasan Siklus I dan II

Hasil akhir meningkatnya motivasi belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas terlihat dari perubahan aktivitas siswa yang lebih aktif, kreatif, kritis dan antusias melalui proses belajar-mengajar dengan tindakan kelas yang berupa pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) selama 2 siklus sebagai wujud dari motivasi belajar siswa.

Sebelum dilakukan tindakan kelas, motivasi belajar siswa kelas VII rata-rata 50 %, aktivitas belajar tersebut masih tergolong rendah. Hasil peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada siklus I dan II. Siklus I rata-rata berjumlah 66,66 % dan siklus II berjumlah 90,62 %.

Tabel 2 Data analisis motivasi belajar siswa yang diolah dari hasil praktek dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)* pada kelas VII SMP Negeri 2 Amandraya

No	Nama Siswa	Nilai Motivasi Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	PETRUS FAU	CA	A
2	FINCERNI BLL	SA	SA
3	ROBERT S.P NDR	A	SA
4	VIDARNI LAIA	A	SA
5	ALENTA BUULOLO	KA	CA
6	ANGELUS WAU	A	A
7	NELWAN A. GIAWA	KA	CA
8	ANJALIA HLW	SA	SA
9	DESTIN HLW	KA	CA
10	FALTAN HLW	KA	CA
11	VINSEN NDR	SA	A
12	SIMON BLL	CA	A
13	ANDIKA GIAWA	KA	KA
14	ALBER NDR	SA	SA
15	SINTA HLW	A	A
Jumlah SA		4	5

Jumlah A	4	5
Jumlah CA	2	4
Jumlah KA	5	1
Jumlah	15	15
*Tiap Siklus	Siklus I	Siklus II
	Rata-rata sangat aktif (%)	25
		62,5

	Rata-rata aktif (%)	41,65	28,12
	Rata cukup aktif (%)	25	9,37
	Rata-rata kurang aktif	8,33	-
Kategori	Persentase rata-rata (sangat aktif +aktif)	66,66	90,62

Sumber : Hasil olahan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru pelajaran 2024/2025.

Keterangan :

Data sesuai dengan indikator-indikator yang telah disebutkan SA = Sangat Aktif / Sangat Termotivasi ($\text{Jumlah SA}/32 \times 100 = \%$) A = Aktif/ Termotivasi ($\text{Jumlah A}/32 \times 100 = \%$)

CA= Cukup Aktif/ Cukup Termotivasi ($\text{Jumlah CA}/32 \times 100 = \%$) KA= Kurang Aktif/ Kurang Termotivasi ($\text{Jumlah KA}/32 \times 100 = \%$)

*Untuk mencari Persentase Tiap Siklus = Rata-rata sangat aktif (%) + Rata- rata aktif (%)

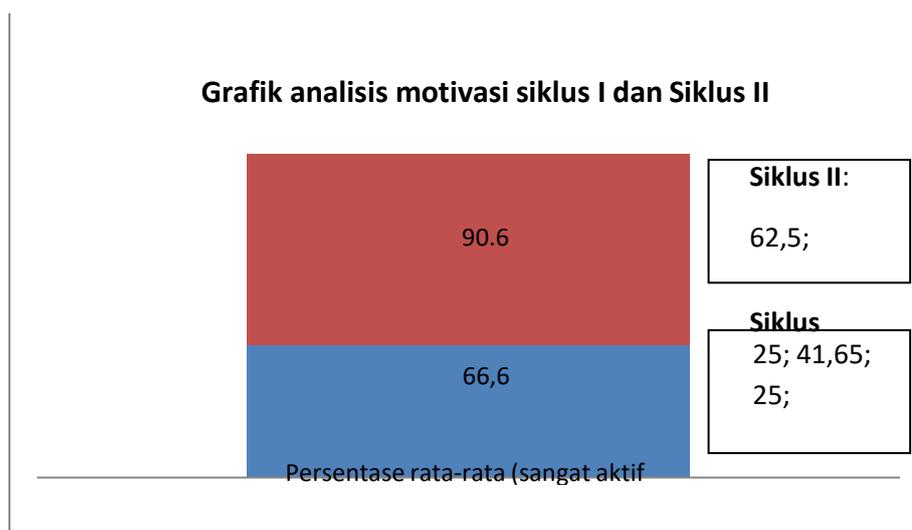
Peningkatan motivasi belajar siswa pada setiap siklusnya disebabkan oleh model yang digunakan dalam pembelajaran ini bersifat terarah, efektif dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi bersemangat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil rata-rata motivasi belajar siswa kelas VII.

Setelah menggunakan model Problem Based Learning (PBL) menjadi meningkat. Nilai rata-rata siklus I: 66,66 % atau 14 orang sangat aktif (Sangat Termotivasi) dan 1 orang aktif (Termotivasi). Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Amandraya. Peningkatan nilai rata-rata motivasi belajar siswa tersebut diperoleh berdasarkan pedoman penilaian.

Grafik Hasil Tindakan

Peningkatan motivasi belajar siswa pada setiap siklusnya disebabkan oleh model yang digunakan dalam pembelajaran ini bersifat terarah, efektif dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi bersemangat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan grafik di bawah dapat dilihat hasil rata-rata motivasi belajar siswa kelas VII setelah menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* menjadi meningkat.

Kategori	Siklus I	Siklus II
Rata-rata sangat aktif / Sangat Termotivasi (%)	25	62,5
Rata-rata aktif/ Termotivasi (%)	41,65	28,12
Rata-rata cukup aktif/ Cukup Termotivasi (%)	25	9,37
Rata-rata kurang aktif/ Kurang Termotivasi	8,33	-
Persentase rata-rata (sangat aktif / sangat termotivasi dan aktif/ termotivasi)	66,66	90,62



Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas ini, maka penulis menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Melalui penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran pendidikan agama katolik di kelas VII dapat memberikan variasi dalam penggunaan strategi/ metode pembelajaran serta menciptakan suasana yang kondusif dan

menyenangkan. Kemudian dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dan membuat siswa lebih aktif dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

2. Penggunaan model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa untuk mau berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada siklus I: 66,66 % peserta didik yang tergolong aktif dan siklus II: 90,62 % peserta didik yang tergolong aktif mengikuti pembelajaran.
3. Penerapan pembelajaran model Problem Based Learning dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 2 Amandraya. Dimana peserta didik kelas VII mengalami perubahan sikap belajar yang positif.

B. Saran

Melalui kegiatan penelitian tindakan kelas ini, penulis menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Peneliti sangat menganjurkan para teman-teman seprofesi untuk menerapkan model problem based learning tatkala melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas karena model pembelajaran ini sangat menyenangkan dan melahirkan motivasi-motivasi peserta didik dalam kegiatan belajarnya di kelas bersama teman-temannya. Di samping itu, dengan tetap mengupayakan model dan metode mengajar lain yang sesuai dengan karakter peserta didik.
3. Sebagai guru profesional, hendaknya membimbing dan melakukan pendekatan kepada peserta didik yang pasif dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok.
4. Dalam proses pembelajaran hendaknya seorang pendidik melihat situasi kelas dan siswa untuk menentukan pilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning motivation as determinant student learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(4), 5. Email: rasto@upi.edu. Diakses pada 2 Februari 2024.
- Baskoro, L. P. Y. (2012). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://eprints.uny.ac.id/29935/1/Leonardus%20Baskoro%20Pandu%2006518244005.pdf>. Diakses pada 5 September 2024.
- Dina, R. H. (2017). Analisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa calon guru fisika. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 3. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Email: rifatidina@gmail.com. Diakses pada 7 September 2024.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Buku siswa pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SMP kelas VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang dan Perbukuan.
- Lasa. (2009). Metode penelitian. Artikel. <http://lasa.blogspot.com>. Diakses pada 30 Agustus 2024.
- Lukita, D., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 3. Email: msluki90@gmail.com. Diakses pada 27 Agustus 2024.
- Nawawi, H. (2005). Metode penelitian bidang sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 2. Email: widayatprihartanta@gmail.com. Diakses pada 9 September 2024.
- Suharni. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas PGRI*, 6(1), 5. Email: suharni911@gmail.com. Diakses pada 17 September 2024.